



Optimalisasi Kemampuan Personel Batalyon A dalam Melaksanakan Tugas Operasi Pertahanan Pantai X

Optimizing the Ability of Battalion A Personnel to perform Coastal Defense Operations

Farick, Agus Salim & Sunarjo Slamet Widodo*

Program Studi Magister Operasi Laut Dikreg Seskoal Angkatan ke-57
Sekolah Staf dan Komando Angkatan Laut, Jakarta, Indonesia.

Diterima: 07 Oktober 2019; Disetujui: 02 Desember 2019; Dipublish: 03 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengoptimalkan kemampuan personel Batalyon A dalam melaksanakan tugas Operasi Pertahanan Pantai di daerah x dalam melaksanakan operasi pertahanan pantai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena, peristiwa, perilaku atau keadaan tertentu secara rinci dan mendalam tentang kondisi kemampuan Batalyon A dalam melaksanakan tugas pertahanan pantai di daerah x. Data diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki pengetahuan ataupun informasi terhadap objek penelitian serta observasi langsung terhadap objek terkait. Hasil penelitian menunjukkan jumlah personel saat ini hanya sekitar 70% (satu Batalyon) dari standar. Pantai x memiliki panjang 73 km yang membutuhkan pengawakan sekitar lima batalyon. Dapat disimpulkan saat ini jumlah personel Batalyon A belum optimal untuk melaksanakan opshantai di wilayah pantai x, baik dari segi jumlah maupun dari pembinaan. Cara mengoptimalkan adalah melalui peningkatan kinerja dalam menjalankan peran dan tugas pertahanan pengkalan, pelatihan dan pendidikan pada beberapa aspek, misalnya, tentang bagaimana mempergunakan alutsista karena saat ini kurangnya fasilitas yang mendukung operasi pertahanan pantai.

Kata Kunci: Optimalisasi, Kemampuan, Pertahanan Pantai

Abstract

The study analyzes and examines how Battalion A personnel can optimize their ability to perform Coastal Defense Assignments in area X. The approach used defines or identifies phenomena activities, discussions and related conversations, and explains Battalion A's ability to perform a coastal defense in Area x. The method used is descriptively qualitative. Data obtained from interviews with informants with research information and direct observation of objects concerned. The results showed that around 70 percent (one battalion) of the standard is currently utilized. It requires about five battalions for the length of the beach 73 km. At present, it can be concluded that the number of personnel at Battalion A is not optimal in terms of quantity and development for the implementation of coastal defense operations in Coastal Area x.

Keywords: Optimization, Ability. Coastal defense

How to Cite: Farick, Salim, A. & Widodo, S.S. (2020). Optimalisasi Kemampuan Personel Batalyon A dalam Melaksanakan Tugas Operasi Pertahanan Pantai X. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 11 (2):428-437

*Corresponding author:
E-mail: farick@tnial.mil.id

PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki garis pantai yang sangat panjang. Hal ini menuntut negara Indonesia untuk bisa mempertahankan keutuhan wilayah negara dari ancaman yang datang dari luar wilayah negara. Pantai merupakan garis terluar dari suatu daratan yang menjadi benteng daratan pertama dalam pertahanan suatu wilayah. Salah satu garis pantai yang menjadi benteng pertama daratan adalah pantai yang berada di Provinsi X.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002, pertahanan negara merupakan upaya untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keselamatan segenap bangsa dari segala bentuk ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Dalam penelitian Basuki (2015) tentang proses mundurnya militer dari politik, reformasi internal TNI memiliki kekhasan tersendiri, baik dalam hal pola maupun profesionalitasnya. Reformasi TNI juga dapat dikategorikan sebagai mundurnya militer dari politik secara profesional dilaksanakan secara tidak mendadak dan tidak tergesa-gesa, didahului pemikiran-pemikiran reformis, serta dilandasi kesadaran akan perlunya

koreksi terhadap peran TNI dalam politik negara di masa lalu.

Berdasarkan surat keputusan Panglima TNI tentang Operasi Pertahanan Pantai adalah suatu Operasi Gabungan yang bersifat khusus dengan satuan TNI AL sebagai kekuatan inti yang dibantu dengan satuan TNI AD dan satuan TNI AU untuk mempertahankan suatu daerah pantai tertentu.

Peraturan Kasal tentang BKO Batalyon A menyatakan bahwa salah satu komponen yang memperkuat operasi pertahanan pantai di wilayah x adalah Batalyon A.

Pandangan Alfred Thayer Mahan terhadap dunia secara keseluruhan menekankan diperlukannya kesatuan laut (*Unity of the Sea*) sebagai syarat untuk dapat mengawasi dan menguasai lautan dari pangkalan-pangkalan utama di darat (Astawa, 2012).

Spesialis militer pertama yang benar-benar memahami dan mengakui efek geografi pada strategi maritim dan angkatan laut adalah Alfred T. Mahan. Dalam bukunya, ia menyatakan bahwa area taktis yang signifikan di mana perang semacam itu adalah laut lepas, perairan dan perairan domestik berdasarkan peninjauan komprehensif konsep geostrategis dan penggunaannya dalam perang maritim. Lindberg dan Todd

menunjukkan bagaimana faktor geografis, termasuk komitmen antar pangkalan, serangan amfibi, pertahanan pantai, dukungan logistik, dan tindakan fluvial seperti jangkauan, lokasi, permukaan, dan kondisi bawah permukaan mempengaruhi kegiatan angkatan laut. (Coles, Lindberg & Todd, 2002)

Dari 38 Persyaratan Kemampuan Jangka Panjang yang diidentifikasi oleh NATO dalam Studi Kebutuhan Jangka Panjang 2009, setidaknya empat dapat secara langsung diterapkan pada penelitian dan teknologi keamanan tepi perairan. Pertama, Kontrol Akses Area, kemampuan mengontrol akses ke area dan perbatasan yang ditunjuk, menolak atau mengizinkan akses ke personel dan peralatan yang sesuai. Kedua, Counter Improvised Explosive Device (C-IED), yang mampu melawan ancaman IED di setiap titik dalam siklus kehidupan. Ketiga, Counter Naval Mines, yang mampu melawan ancaman bawah air statis, termasuk mendeteksi dan membuang semua jenis ranjau laut di semua badan air dan di semua kedalaman air. Keempat, Sistem dan Teknologi Potensial: Umpan canggih, sensor canggih untuk deteksi dan pelacakan ancaman bawah air presisi tinggi lokal dan luas, pemrosesan sinyal canggih, kemampuan penolakan spektrum elektromagnetik dan akustik yang

ditingkatkan, senjata tidak mematikan, pencari dan hulu ledak canggih, laser, multi- statis, sonar frekuensi rendah, hewan, hidrodinamika berkecepatan tinggi, penanggulangan kimia/akustik, hambatan yang dapat digunakan di pelabuhan, hambatan seluler (Brownlee, 2010)

Dalam lingkungan kerja, personel angkatan laut mengalami berbagai stresor fisiologis dan psikologis. Sebagian besar layanan angkatan laut mengatur kebugaran fisik tahunan dan tes komposisi tubuh untuk memastikan kesiapan fisik personel. Namun, tes ini hanya mengevaluasi sejumlah kecil kemampuan fisiologis. Komponen kebugaran fisik lainnya seperti kecepatan, kelincahan, kapasitas anaerob, dan fleksibilitas tidak dievaluasi. Selain kemampuan fisik, personel dipengaruhi oleh kelelahan, nutrisi, dan pemicu stres psikologis seperti mengatasi situasi stres yang berhubungan dengan waktu yang jauh dari keluarga dan teman. (Sargent, C., Gebruers, C., & O'Mahony, J., 2017)

Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater

dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi. (Sarwono, 2015).

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama-sama berada dalam satu penampilan/unjuk peran (role performance) (Suhardono, 2008).

Biddle dan Thomas dalam Sarwono (2015) membagi peristilahan dalam teori peran dalam 4 (empat) golongan, yaitu: (1) Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial, (2) Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, (3) Kedudukan orang-orang dalam perilaku, (4) Kaitan antara orang dan perilaku.

Tishler, dkk (1996) mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan dalam proyek pengembangan pertahanan adalah: (1) di lingkungan militer, pandangan tentang kebutuhan akan hasil yang semakin mendesak menunjukkan semakin besar peluang proyek untuk berhasil; (2) tim tindak lanjut memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan proyek terutama yang penting adalah kualifikasi profesional anggota tim dan rasa tanggung

jawab untuk keberhasilan proyek dan stabilitas personel kunci; (3) proyek-proyek pertahanan seringkali menantang secara teknologi; kelayakan teknologi pada awal proyek terbukti sangat penting untuk keberhasilannya; (4) perhatian pada pertimbangan desain (kemampuan produksi, kualitas, keandalan, dan desain terhadap biaya) pada tahap awal pengembangan sangat penting untuk keberhasilan proyek; dan (5) kualifikasi profesional dan semangat tim dari tim pengembangan sangat berkorelasi dengan kesuksesan.

Hazan, dkk (2010) dalam artikelnya mengulas berbagai peran yang dapat diambil tentara dalam situasi krisis, dan mengambil studi kasus Israel. Sistem pertahanan dicirikan oleh sejumlah atribut yang mungkin menjadi keuntungan utama selama pandemi influenza: kemampuan manajemen krisis, kemampuan untuk menangani berbagai tugas dalam kondisi yang kurang optimal, sumber daya logistik (bahan bakar, makanan dan air), penyebaran yang luas di negara bahkan di dunia, dan kemampuan untuk mengaktifkan personel dalam situasi berisiko, bahkan di luar kehendak mereka. Peran militer selama wabah pandemi dapat mencakup: mengambil komando nasional dan regional dari peristiwa tersebut, menugaskan personel untuk misi

sipil yang penting, menggunakan sumber daya logistik dan militer, mempertahankan ketertiban umum dan menerapkan langkah-langkah kesehatan masyarakat seperti isolasi dan karantina. Selain itu, tentara harus melanjutkan peran utamanya menjaga keamanan dan menjaga perbatasan negara, terutama di saat perubahan geopolitik global.

Pemantauan BBC Eropa (2011) tentang "Eropaisasi", Menteri Pertahanan Serbia memuji peran militer dalam Program Manajemen Personil yang dirumuskan, yang menetapkan arah pengembangan jangka panjang di bidang kepegawaian dan yang menetapkan kerangka kerja untuk "karier yang dapat diprediksi" dalam mendukung profesionalisasi Angkatan Bersenjata Serbia. Langkah pertama adalah penerapan Strategi Keamanan Nasional dan Strategi Pertahanan Serbia, serta Doktrin Angkatan Bersenjata Serbia, yang menegaskan perspektif Eropa dan mencari jawaban untuk tantangan keamanan modern. Arah strategi umum dielaborasi lebih lanjut melalui sejumlah besar undang-undang yang diperlukan: tentang pertahanan, Angkatan Bersenjata Serbia, tentang penggunaan Angkatan Bersenjata Serbia dalam operasi multinasional, dan kerahasiaan data.

Dikaitkan dengan Angkatan Laut yang berperan sebagai bagian utama dari kekuatan laut secara universal mempunyai peran penting sebagai peran militer (*Military Role*), peran polisionil (*Policy Role*), peran diplomasi (*Diplomacy Role*).

Mencermati kondisi saat ini, Batalyon A cenderung belum dapat didayagunakan secara maksimal, baik ditinjau dari Pembinaan intelijen, Pembinaan operasi dan latihan, Pembinaan personel, maupun Pembinaan Logistik yang dimiliki. Hal ini memberikan pemikiran mendasar bagi peneliti untuk menuangkan ide atau gagasan yang ideal dan dapat dilakukan agar satuan tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan dengan mobilitas tinggi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menggunakan data deskriptif berupa lisan atau kata tertulis dari subjek penelitian. Menurut Satori & Komariah (2011), metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengungkap situasi sosial dengan cara mendeskripsikan kenyataan secara nyata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan, yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Unit analisis dalam penelitian adalah Batalyon A yang mempunyai tugas pokok dalam menjaga

dan mengamankan sarana dan prasarana pangkalan utama serta fasilitas yang ada dalam jajaran tanggung dan wewenang hukum Lantamal meliputi aspek Darat, Laut, Udara. Operasi Pertahanan Pantai dilaksanakan dibawah komando tugas Opshantai yang terdiri dari komponen TNI Angkatan Laut sebagai kekuatan inti dengan melibatkan komponen TNI AD dan TNI AU.

Dalam penelitian ini data utama diperoleh oleh peneliti dengan langsung melaksanakan observasi turun langsung ke objek yang diteliti yaitu Batalyon A yang kompeten dalam Opshantai yang memiliki korelasi dalam bidang terkait. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber yang memiliki pengetahuan ataupun informasi terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan yang dimiliki oleh Batalyon A dalam Tugas Operasi Pertahanan Pantai X

Kemampuan Personel Batalyon A dalam melaksanakan opshantai di wilayah pantai x berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa saat ini kemampuan personel Batalyon A dalam melaksanakan operasi pertahanan pantai masih belum memadai baik secara kualitas maupun

kuantitas. Peneliti menganalisa hasil wawancara berdasarkan keputusan Panglima Tentara Nasional Indonesia tentang Doktrin Tentara Nasional Indonesia mengenai operasi pertahanan pantai, kondisi kekuatan pertahanan pantai di Batalyon A.

Hal ini sesuai dengan pernyataan: "Untuk saat ini dapat dikatakan kinerja cukup baik. Personel yang ada masih cukup mampu menjalankan fungsi dan perannya pada masing-masing posisi. Namun demikian kinerja ini juga dipengaruhi jumlah personel. Hanya saja jumlah personelnnya yang perlu menjadi perhatian. Jumlah personel saat ini masih belum cukup untuk menjalankan semua tugas di Batalyon A. Akan lebih optimal lagi kinerjanya jika jumlah personel ditambah, sesuai dengan posisi yang membutuhkan." (P1-A1)

Pernyataan yang sama dikemukakan oleh para partisipan lainnya: "Menurut saya kalau dari kuantitas, berdasarkan laporan memang saat ini jumlah personel memang belum mencukupi karena belum sesuai dengan DSP (Daftar Skala prioritas)...."(P2-A1)

Pernyataan lainnya: "...terkait dengan operasi pertahanan pantai, memang masih dibutuhkan perbaikan agar lebih optimal. Melihat personel yang ada,

jumlahnya memang masih belum mencukupi untuk saat ini.” (P4-A1)

Pernyataan lain yang menegaskan tentang kurang optimalnya jumlah personel Batalyon A, terkait tugas Opshantai, yaitu: “Masih membutuhkan penambahan jumlah personel untuk dapat memenuhi standar Batalyon. Saat ini personel yang ada belum sesuai dengan DSP.” (P6-A4).

“Kalau untuk persenjataan yang ada masih cukup sesuai. Tetapi kita juga membutuhkan pelatihan untuk menambah skill personel. Tetapi karena personel yang ada saat ini sudah cukup matang usia, sudah banyak pengalaman, saya rasa sudah cukup mampu mengatasi persoalan yang ada saat ini. Tetapi kita juga membutuhkan personel-personel muda yang tangguh dan lebih cekatan untuk beroperasi di lapangan.” (P6-A8)

“Yang pertama itu kita perlu menambah jumlah personel, sesuai DSP. Sehingga setiap personel bisa fokus dengan tugas masing-masing. Karena kurangnya jumlah personel menjadi kendala optimalisasi pertahanan.” (P6-A9)

Partisipan lain yang juga mengemukakan hal yang sama terkait dengan kurangnya jumlah personel di Batalyon A adalah:

“Jumlah personel yang kurang memadai. Sehingga kita harus melakukan

beberapa tugas, ketika posisi yang lain itu kosong. Harusnya dengan personel yang cukup kita bisa menyelesaikan tugas lebih cepat. Koordinasi dengan bagian yang terkait dengan pengoptimalisasian Batalyon A.” (P8-20)

Pernyataan lain tentang Batalyon A yang disertai dengan rincian kebutuhan personel pada beberapa posisi di Batalyon A, yaitu: “Menurut saya belum mencukupi karena belum sesuai dengan DSP (Daftar Skala Prioritas).” (P10-A8)

“Personel yang masih kurang adalah Perwira dan PNS. Nah yang paling banyak diperlukan adalah tamtama. Tapi kalau bintara kita malah kelebihan personel.” (P10-A9)

Pernyataan yang sama berdasarkan perhitungan matematis, dengan membandingkan jumlah personel dan panjang pantai x, yaitu:

“Jika dengan panjang pantai yang mungkin didarati yaitu sekitar 35 km, dengan kekuatan 70% dari standar maka pertahanan pantai menurut saya kurang optimal” (P11-A4)

Selain kuantitas, saat ini kualitas personel di Batalyon A juga belum memadai untuk menjalankan Opshantai. Adanya kebijakan meminjam personel dari bidang lain menyebabkan kinerja yang dicapai tidak optimal. Selain itu, beberapa personel di jajaran bawah juga belum

mendapatkan pembinaan/pelatihan terkait dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menjalankan tugas sesuai dengan peran dan fungsinya.

Optimalisasi Kemampuan Batalyon A dalam Tugas Operasi Pertahanan Pantai X,

Keberhasilan operasi pertahanan pantai sangat dipengaruhi oleh kelancaran serta kesinambungan dukungan administrasi dan logistik (dukminlog). Oleh karena itu perlu adanya perencanaan dan pengendalian yang baik untuk mencapai efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya yang tersedia. Salah satunya adalah rencana penggunaan kekuatan personel sesuai dengan kualifikasi dan laporan kekuatan yang tersedia. Saat ini, pelaksanaan opshantai Batalyon A masih belum efektif karena keterbatasan sumber daya manusia. Jumlah personel yang dibutuhkan belum mencukupi sesuai kebutuhan opshantai.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirtusin, SH tentang Tugas pertahanan Tentara Nasional Indonesia dalam Sistem Ketatanegaraan republik Indonesia; dengan kata lain Batalyon A yang merupakan bagian dari TNI tidak dapat lepas dari tugas pokok TNI sehingga Batalyon A harus mampu membina kemampuannya serta melaksanakan pembinaan menghadapi

ancaman militer sebagai komponen utama dan dalam menghadapi ancaman non militer.

Selain itu, review jurnal yang dilakukan oleh Nia Mustiati tentang Pengaruh Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi juga menjadi salah satu acuan bagi peneliti tentang pentingnya pelatihan dan pendidikan terhadap SDM Batalyon A.

Sebagai sebuah organisasi militer, Batalyon A memiliki prajurit sebagai Sumber daya manusia dan material satuan sebagai sumber daya fisik yang merupakan aset utama pertahanan militer, sehingga mutlak membutuhkan optmalisasi melalui peningkatan kinerja dalam menjalankan peran dan tugas. Akan tetapi kompetensi personel Batalyon A saat ini belum optimal karena kurangnya pelatihan dan pendidikan pada beberapa aspek. Misalnya, personel yang ada saat ini belum mampu mempergunakan alutsista, karena saat ini fasilitas yang mendukung belum optimal. Selain itu, terkait dengan teknologi, kemampuan personel juga masih terbatas. Pelaksanaan tugas belum berjalan optimal sesuai dengan peran mereka masing-masing.

Mengacu pada teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas, maka personel Batalyon A memiliki peran penting yang diharapkan menjalankan peran sebagai personel yang bertanggung jawab terhadap opshantai di wilayah pantai x. Sebagai

personel Batalyon A diharapkan mampu menjalankan peran, pertama adalah peran Militer (*Military Role*), yaitu peran militer pada hakekatnya adalah penggunaan kekuatan yang dilaksanakan dalam rangka menegakkan kedaulatan negara dan penangkalan melalui penyiapan kekuatan perang, menangkal setiap ancaman militer melalui laut, menjaga stabilitas kawasan maritim, melindungi dan menjaga perbatasan laut dengan negara tetangga.

Kedua, adalah peran polisionil (*Policy Role*). yaitu peran melaksanakan penegakan hukum di laut, melindungi sumber daya dan kekayaan laut nasional, memelihara ketertiban di laut, serta mendukung pembangunan bangsa dalam memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan pembangunan nasional.

Ketiga adalah Peran Diplomasi (*Diplomacy Role*), yaitu peran yang sangat penting bagi setiap angkatan laut di seluruh dunia dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan laut sebagai sarana diplomasi dalam mendukung kebijaksanaan luar negeri pemerintah dan dirancang untuk mempengaruhi kepemimpinan negara atau beberapa negara dalam keadaan damai atau pada situasi yang bermusuhan.

Berdasarkan hasil analisis peneliti, ketiga peran di atas belum optimal untuk dilakukan oleh personel yang ada di Batalyon A, karena jumlah personel yang ada saat ini

belum sesuai dengan Daftar standar personel (DSP).

SIMPULAN

Pada saat ini personel yang ada di Batalyon A hanya sekitar 70% (satu Batalyon) dari standar. Panjang Pantai Aceh Utara adalah 73 km, dengan panjang pantai yang mungkin di darat yaitu sekitar 35 km. Berdasarkan hitungan matematis dapat disimpulkan saat ini kekuatan pertahanan Batalyon A belum optimal. Idealnya dibutuhkan sekitar lima Batalyon untuk mengawaki seluruh Wilayah pantai x sehingga Opshantai lebih optimal untuk dilaksanakan.

Pentingnya pelatihan dan pendidikan terhadap SDM Batalyon A sebagai sebuah organisasi militer yang merupakan aset utama pertahanan militer, sehingga mutlak membutuhkan optimalisasi melalui peningkatan kinerja dalam menjalankan peran dan tugas, misalnya bagaimana mempergunakan alutsista dan meningkatkan fasilitas pendukungnya, serta memberikan pelatihan tentang teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. (2011). Serbian defense minister lauds military's role in nation's "Europeanization." *BBC Monitoring European*. London. Retrieved from <http://ezproxy.lib.ucalgary.ca/login?url=http://search.proquest.com/docview/869629755?accountid=9838>
- Astawa, I.B.M. (2012), *Geografi Politik*, Singaraja: Fakultas Ilmu Sosial Undiksha Singaraja, hlm. 31.

- Basuki, A.Y. (2015). Reformasi TNI: Pola, Profesionalitas, dan Refungsionalisasi Militer dalam Masyarakat. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 19(2).
- Brownlee, J. (2010). Long Term Capability Requirements as derived from the Long Term Requirements Study. In 2010 International Waterside Security Conference, WSS 2010. <https://doi.org/10.1109/WSSC.2010.5730228><https://doi.org/10.7454/mjs.v19i2.4701>
- Coles, M., Lindberg, M., & Todd, D. (2002). Brown-, Green-, and Blue-Water Fleets: The Influence of Geography on Naval Warfare, 1861 to the Present. *The Journal of Military History*, 66(3), 860. <https://doi.org/10.2307/3093388>
- Hazan, V. M., Balicer, R. D., Groto, I., Zarka, S., Ankol, O. E., Bar-Zeev, Y., ... Ash, N. (2010). The military role in a flu pandemic. *Harefuah*, 149(1).
- Kementrian Pertahanan, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2002, Pasal 1, Jakarta, 2002.
- Mirtusin. (2010). *Tesis: Tugas Pertahanan Tentara Nasional Indonesia dalam Sistem Ketatanegaraan Republik Indonesia*. Banjarmasin: Program Pasca Sarjana Ilmu Hukum Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
- Musniati. N. (2017). *Jurnal Review: Pengaruh Praktek Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Organisasi*. Jakarta: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (Pascasarjana) Universitas Muhammadiyah Prof.dr.Hamka Jakarta
- Sargent, C., Gebruers, C., & O'Mahony, J. (2017). A review of the physiological and psychological health and wellbeing of naval service personnel and the modalities used for monitoring. *Military Medical Research*. BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s40779-016-0112-3>
- Sarlito W.S. (2015). *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Satori, D. & Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardono, E. (2008). *Teori Peran Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, Hal. 3.
- Surat Keputusan Panglima TNI tentang Operasi Pertahanan Pantai
- Tishler, A., Dvir, D., Shenhar, A., & Lipovetsky, S. (1996). Identifying critical success factors in defense development projects: A multivariate analysis. *Technological Forecasting and Social Change*, 51(2), 151-171. [https://doi.org/10.1016/0040-1625\(95\)00197-2](https://doi.org/10.1016/0040-1625(95)00197-2)